

---

## IMPLEMENTASI PROGRAM PENGABDIAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MAHASANTRI MA'HAD ALY

**Hilmi Abdillah\***

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia  
Email: chilmyabd@gmail.com

\*Correspondence

---

### INFO ARTIKEL

**Diajukan**

18 Agustus 2021

**Diterima**

20 September 2021

**Diterbitkan**

25 September 2021

---

**Kata kunci:**

pengabdian; pesantren;  
Ma'had Aly; kemandirian.

---

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Pengabdian dari perguruan tinggi dan pesantren menjadi salah satu program wajib di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, di mana setiap mahasantri mengemban kewajiban tersebut sebelum memperoleh ijazah kelulusan. Sejang masa pengabdian, selain memberikan ilmu pada sasaran pengabdian, mahasantri juga secara langsung mendapatkan ilmu dari pengalaman-pengalaman.

**Tujuan:** Mengimplementasikan program pengabdian pesantren di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng serta meningkatkan kemandirian mahasantri.

**Metode:** Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan dengan dengan tiga teknik, yaitu: (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi.

**Hasil:** Program pengabdian pesantren yang diselenggarakan oleh Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng ialah merupakan program wajib yang harus dilaksanakan oleh seluruh mahasantri selama dua tahun. Diselenggarakan secara kolaboratif oleh tiga lembaga, yakni Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Balai Diklat, dan Pesantren Tebuireng. Jenis pengabdian bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan lembaga dan kompetensi mahasantri. Karakter kemandirian tumbuh secara emosional, ekonomi, intelektual, dan sosial.

**Kesimpulan:** Implementasi program pengabdian pesantren di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari dapat meningkatkan kemandirian mahasantri.

**Keywords:**

devotion; Islamic boarding school; Ma'had Aly; independence.

**ABSTRACT**

**Background:** Service as part of higher education and Islamic boarding schools is one of the mandatory programs at Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, where every mahasantri carries out this obligation before obtaining a graduation certificate. During the period of service, apart from providing knowledge on the target of service, ma'asantri also directly gain knowledge from experiences.

**Objectives:** Implementing the pesantren service program at Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng and increasing the independence of mahasantri.

**Methods:** This research is a descriptive qualitative research with a case study approach. Data were collected using three techniques, namely: (1) interview, (2) observation, and (3) documentation.

**Results:** The pesantren service program organized by Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng is a mandatory program carried out by all mahasantri for two years. It was held collaboratively by three institutions, namely Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, the Training Center, and the Tebuireng Islamic Boarding School. The types of service vary according to the needs of the institution and the competence of the students. The character of independence grows emotionally, economically, intellectually, and socially.

**Conclusion:** The implementation of the pesantren service program at Ma'had Aly Hasyim Asy'ari can increase students' independence.

Attribution-ShareAlike 4.0  
International  
(CC BY-SA 4.0)



## Pendahuluan

Pesantren telah menjadi lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas keagamaan dan kebudayaan di Indonesia. Perannya dalam sejarah interaksi pendidikan Islam di Indonesia tidak terbantahkan. Pesantren telah memberikan kontribusi terhadap kemajuan pendidikan dan penataan SDM (Sumber Daya Manusia) di Indonesia.

Untuk memenuhi kebutuhan zaman dan masyarakat, pesantren dengan potensi yang besar perlu dipersiapkan untuk membekali lembaga pendidikan dengan tenaga-tenaga yang dapat mengelola pendidikan Islam. Menurut (Untung, 2011), sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang paling tua, pesantren telah menjadi basis harapan untuk memecahkan masalah sosial yang semakin beragam.

Pesantren memiliki budaya pengabdian yang dilakukan oleh santri yang disebut juga dengan istilah “*khidmah*” dalam kamus agama. Arti dalam kamus umum, kata pengabdian biasanya diartikan sebagai merendahkan harga diri seseorang dan juga merupakan penghinaan, karena ia harus menjadi pelayan orang yang lebih tinggi kedudukannya (Masyhuri, 2018). Namun bagi santri, pengabdian direlevansikan dengan takwa yang memiliki nilai positif yang justru dapat mengangkat diri dari orang yang rendah hati menjadi orang yang mulia. Bagi santri, pengabdian bukan hanya pelayanan dan ketaatan kepada sesama manusia, tetapi santri juga telah membentuk hubungan baik dengan masyarakat (*hablum minannas*) sebagai wujud keluasan ruang beribadah kepada Tuhan (*hablum minallah*).

Santri yang mengabdikan pada daerah merupakan salah satu bentuk upaya untuk mengikuti pengabdian dalam kegiatan masyarakat. Akibat peran santri yang terpisahkan dari masyarakat, menyebabkan santri tampil sebagai agen harmonisasi dengan takwa dan akhlak yang mulia. Santri dan lingkungan sekitar akan membuat kehidupan yang tenang dan penuh kasih sayang (Ilahi & Ratri, 2012)

Pengabdian adalah budaya yang menumbuhkan mentalitas peduli terhadap sesama manusia. Santri yang mengemban peran sebagai pemuka agama dan masyarakat akan mampu menumbuhkan rasa peduli dan berbagi. Oleh karena itu, santri menanamkan

dan mengajarkan pelajaran pesantren dan mengamalkannya dalam kerangka saling bahu-membahu dalam kebaikan dan ketakwaan.

Melihat kenyataan saat ini, keberadaan santri dibedakan berdasarkan status sosial. Santri dipandang hanya sebagai orang yang mencari ilmu dan tidak memiliki peran yang urgen dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan santri juga dianggap suci oleh masyarakat, dengan anggapan santri hanya mengetahui ilmu agama, dan dalam kehidupan sosial santri perlu mempelajari hal lain selain pesantren. Pesantren harus mampu menjawab pertanyaan ini. Karena di pesantren, santri diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat secara benar dan benar berdasarkan ilmu agama. Pengajaran semacam ini dapat dipraktikkan melalui proyek pengabdian masyarakat bagi siswa. Salah satunya berkomitmen untuk berbagi pengetahuan tentang pentingnya saling membantu dengan masyarakat, sehingga efek dari ajaran ini adalah orang sadar akan hak orang lain, bukan meremehkan orang lain (April, 2019). Dengan begitu, eksistensi santri akan semakin dihargai dan dipandang oleh orang-orang sebagai suri teladan dalam setiap membangun budaya islami.

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari merupakan lembaga yang berada di bawah naungan Pesantren Tebuireng Jombang. Ma'had Aly yang sudah berdiri sejak tahun 2006 ini telah mengalami dinamika sejak awal pembangunan hingga kini. Karena berada di bawah naungan pesantren, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari juga tidak lepas dari kurikulum pesantren yang mengkaji dan mempelajari ilmu keagamaan melalui kitab kuning. Namun di samping itu, sebagai lembaga yang setara dengan perguruan tinggi, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari juga diselenggarakan secara formal dengan menyerap beberapa kurikulum perguruan tinggi.

Perguruan tinggi adalah lembaga keilmuan yang berlandaskan Pancasila yang mempunyai misi menyelenggarakan pendidikan tinggi dan pengajaran secara ilmiah sesuai budaya nasional, dalam rangka memajukan ilmu pengetahuan dan budaya yang bertujuan untuk mengamalkan kehidupan manusia dan masyarakat. Thoyib Hadiwidjaja (Menteri Pendidikan Tinggi dan Sains 1962-1964) mengeluarkan sebuah kebijakan bernama Tri darma Perguruan Tinggi yang artinya; (1) Pendidikan dan Pengajaran; (2) Penelitian; (3) Pengabdian kepada Masyarakat (Wibawa, 2017).

#### **A. Pengabdian Pesantren**

Pesantren menjadi institusi pendidikan Islam di Indonesia yang khas dan unik sebagai lokasi pengabdian. Ada banyak definisi pesantren yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut (Dhofier, 2011) mendefinisikan pesantren sebagai tempat tinggal pendidikan adat tempat semua santri tinggal masing-masing dan menuntut ilmu di bawah bimbingan seorang guru yang dikenal dengan sebutan kyai. Kompleks ini biasanya memiliki dinding sehingga dapat diperhatikan keluar masuknya santri sesuai dengan peraturan pesantren yang berlaku. Menurut (Krisdiyanto et al., 2019) menambahkan bahwa Pesantren adalah sebuah yayasan pendidikan Islam konvensional yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran yang tegas, serta menggarisbawahi pentingnya kualitas ajaran Islam yang mendalam sebagai pembantu bagi aktivitas masyarakat sehari-hari.

Menurut kebijakan pendidikan Islam yaitu PP RI No. 55 tahun 2007, pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan Diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Ditambah dengan penegasan PMA No. 3 tahun 2012, pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat baik sebagai satuan pendidikan atau sebagai wadah penyelenggara pendidikan.

Dijelaskan dalam UU Nomor 18 Tahun 2019 bahwa pesantren ialah lembaga berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Sebagaimana fungsinya, pesantren berguna untuk menanamkan akhlak terpuji serta memegang teguh nilai-nilai Islam yang direfleksikan dari sikap tawadhu, toleransi, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur lainnya. Semua itu akan sulit dicapai kecuali melalui pendidikan, misalnya dakwah Islam dan pemberdayaan masyarakat di bawah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berjiwa Islami yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fi aldin*) yang mengedepankan moralitas dan ketakwaan dengan agama sebagai norma kehidupan. Unsur khas pesantren seperti kyai, ustadz, santri dan masjid. Pesantren dapat menjadi satuan pendidikan tanpa bergantung pada siapapun, atau dapat menyelenggarakan pendidikan pada jenjang, jenis dan jalur lain.

Berdasarkan konsep tersebut, sangat cocok untuk memanfaatkan pesantren sebagai lokasi pengabdian masyarakat. Pelayanan yang dimaksud dalam hal ini mengacu pada keberadaan dan peran santri pengabdian dalam pengembangan pendidikan atau bidang lainnya.

Asal kata pengabdian secara etimologi disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah dari kata abdi yang berarti “*suatu proses, cara, perbuatan mengabdikan atau mengabdikan diri*”. Dalam bahasa Arab, pengabdian ialah *khidmah* yang maknanya “*layanan*” atau “*membantu orang lain*”. Program pengabdian banyak direalisasikan di pesantren, karena menurut mereka pengabdian (*khidmah*) dinilai lebih penting daripada kepintaran (intelektualitas), karena santri yakin bahwa pengabdian dapat melatih kepribadian santri yang mengabdikan. Pengabdian akan melatih para santri untuk menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) ([Dakir & Umiarso, 2017](#)).

Pesantren yang merupakan bagian dari masyarakat tidak jarang menjadi sasaran pengabdian. Perguruan tinggi menjadi subjek pengabdian masyarakat karena hal ini berkaitan dengan tri dharma perguruan tinggi yang akan dibahas pada pembahasan yang akan datang.

Dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2015 tentang Pedoman Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, pengelolaan program pengabdian kepada masyarakat didasarkan pada asas; (1) Partisipasi; (2) Pemberdayaan; (3) Inklusivitas; (4) Kesetaraan dan keadilan gender; (5) Ramah lingkungan; (6) Akuntabilitas; (7) Transparans; (8) Kemitraan; (9)

Keberlanjutan; (10) Kesukarelaan; (11) Manfaat; (12) Keterkaitan ilmu, amal, dan transformasi sosial.

Menurut Kemenristek-dikti dalam Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi X, tujuan pengabdian masyarakat di perguruan tinggi adalah sebagai berikut.

1. Menciptakan inovasi teknologi dan mendorong pembangunan ekonomi Indonesia dengan mengkomersialkan hasil penelitian;
2. Memberikan solusi berdasarkan penelitian akademis tentang kebutuhan, tantangan atau masalah masyarakat langsung atau tidak langsung;
3. Menyelenggarakan kegiatan yang dapat mengentaskan masyarakat yang terpinggirkan dari semua golongan yaitu masyarakat terpinggirkan secara ekonomi, politik, sosial dan budaya (prioritas masyarakat miskin);
4. Mentransfer teknologi, ilmu pengetahuan dan seni kepada masyarakat untuk mengembangkan martabat manusia dan melindungi sumber daya alam.

Menurut ([Sudarmanto et al.](#), 2020) bahwa menurut tujuan yang ingin dicapai, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dibagi menjadi enam (enam) metode, yaitu:

1. Pendidikan masyarakat, adalah pendidikan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi, yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Kemampuan mengembangkan, menyebarkan, dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan pembangunan. Jenis kegiatan meliputi kursus, studi lanjutan, seminar, pelatihan kerja, konsultasi dan berbagai bentuk pendidikan setelah sekolah.
2. Pelayanan masyarakat, adalah memberikan pelayanan profesional kepada mereka yang membutuhkan. Kelompok ini mencakup perencanaan proyek, evaluasi proyek, bantuan hukum, studi kelayakan, perencanaan kota, perencanaan kurikulum pendidikan, konseling karir, konsultasi manajemen, layanan kesehatan, dan berbagai layanan konsultasi profesional lainnya.
3. Pengembangan dan penerapan, hasil penelitian akan dikembangkan dan diterapkan pada produk baru berupa pengetahuan, teknologi dan seni terapan, baik itu perangkat lunak seperti metode kerja, prosedur kerja dan metode kerja, atau alat baru, mesin baru dan lainnya. perangkat keras. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pengguna. Rencana untuk mengembangkan dan mengimplementasikan hasil penelitian ini disebut dengan rencana Voucher.
4. Penelitian tindakan, adalah kegiatan yang dirancang untuk menguji apakah suatu produk teknologi dapat bekerja secara efektif dan efisien ketika diterapkan pada situasi aktual oleh kelompok pengguna yang relevan.
5. Pembangunan daerah, adalah pembangunan yang menyeluruh dan menyeluruh dari seluruh isi yang ada di suatu daerah. Perguruan tinggi memiliki tenaga ahli dari berbagai disiplin ilmu, selain mengabdikan diri pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidangnya masing-masing, juga berpotensi untuk mengembangkan konsep perencanaan pembangunan daerah yang komprehensif

dan interdisipliner, kemudian mengimplementasikan konsep tersebut bersama-sama dengan pemerintah. Pembangunan desa binaan perguruan tinggi merupakan langkah awal pembangunan daerah.

6. Kuliah kerja nyata, adalah suatu bentuk pendidikan yang membekali siswa dengan pengalaman belajar hidup di masyarakat di luar sekolah, dan secara langsung mengidentifikasi dan memecahkan masalah pembangunan yang dihadapi masyarakat di tempat pertemuan kerja yang sebenarnya.

Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni hanya dapat masuk akal bagi masyarakat luas jika dapat memenuhi beragam kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi manusia dalam aplikasi praktis. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat diartikan sebagai penyebaran ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara kelembagaan dan ilmiah kepada masyarakat untuk dimanfaatkan.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengabdian kepada masyarakat menjadi bagian dari bentuk ibadah perguruan tinggi, dan masyarakat dapat merasakan langsung manfaatnya. Dalam citra ibadah, makna pengabdian masyarakat ditentukan oleh kepentingan dan tindakan. Tanpa niat dan tindakan yang benar, aktivitas pengabdian kepada masyarakat tidak mungkin membawa faedah. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat harus berkomitmen pada pengembangan menuju masyarakat yang sejahtera, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Namun, sebisa mungkin masyarakat bisa menikmati efeknya secara langsung.

## **B. Kemandirian**

Kata “*kemandirian*” berasal dari kata dasar “*diri*”, dengan tambahan awalan dan akhiran, sehingga membentuk kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari diri, maka pembahasan tentang kemandirian tidak terlepas dari pembahasan tentang diri, dalam konsep ([Prabowo](#), 2016) karena diri merupakan esensi dari kemandirian. Sedangkan menurut kamus psikologi, kemandirian berasal dari kata “*kemandirian*” yang artinya sikap seseorang yang tidak bergantung pada orang lain dan memiliki percaya diri dalam mengambil keputusan ([Parno & Dharmayanti](#), 2011).

Kemandirian merupakan aspek kepribadian yang sangat penting bagi manusia. Orang dengan kemandirian yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi segala masalah, karena orang yang mandiri tidak bergantung pada orang lain, dan selalu berusaha untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada.

Orang yang mandiri akan mampu mengelola segala hal yang dimiliki, mengetahui bagaimana mengatur waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri, dan kemampuan untuk mengambil risiko dan memecahkan masalah. Individu mandiri tidak memerlukan instruksi terperinci dan berkelanjutan tentang cara mendapatkan produk akhir, ia dapat mengandalkan dirinya sendiri. Tidak tergantung pada tugas dan keterampilan bagaimana melakukan sesuatu untuk mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu ([Hastuti](#), 2016).



Parker juga percaya bahwa kemerdekaan juga berarti percaya pada ide-idenya sendiri. Kemampuan untuk mandiri dari menyelesaikan satu hal sampai selesai. Kemandirian berkaitan dengan memiliki tingkat kemampuan fisik tertentu, sehingga tidak akan ada kehilangan kekuatan atau koordinasi dalam proses berusaha mencapai tujuan. Kemandirian artinya berani dan tanpa ragu menentukan tujuan dan tidak dikungkung oleh kekuatan kegagalan (Khan, 2012).

Menurut (Widayati, 2015), aspek-aspek kemandirian adalah sebagai berikut:

1. Rasa tanggung jawab, yaitu kemampuan mengambil tanggung jawab, kemampuan menyelesaikan tugas, tanggung jawab atas hasil pekerjaan, kemampuan menjelaskan peran baru, dan prinsip berpikir dan bertindak atas kebaikan dan kejahatan.
2. Otonomi, mengerjakan sendiri, adalah keadaan bertindak menurut kehendak sendiri dan bukan kehendak orang lain, tidak bergantung pada orang lain, kepercayaan diri dan kemampuan mengurus diri sendiri
3. Inisiatif, dinyatakan sebagai kemampuan berpikir dan bertindak kreatif.
4. Kontrol diri yang kuat diwujudkan dalam pengendalian perilaku dan emosi, kemampuan mengatasi masalah, dan kemampuan melihat pendapat orang lain.

Sedangkan kemandirian menurut (Jahja, 2011), terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek emosi, yaitu kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dan tidak bergantung secara emosional pada orang tua. Ini tentang bagaimana seseorang mampu membuat keputusan untuk dirinya sendiri, mampu mengendalikan emosi dan memecahkan masalah, daripada hanya mengandalkan orang tua.
2. Aspek ekonomi, yaitu kemampuan seseorang dalam mengelola perekonomian dan tidak tergantung pada kebutuhan finansial orang tuanya. Hubungannya ialah dengan cara seseorang menggunakannya, bagaimana manajemen keuangan sendiri, tidak bergantung pada orang tua dan mempunyai pendapatan pribadi.
3. Aspek intelektual, yaitu kemampuan seseorang dalam mengatasi berbagai rintangan atau problem yang ada di depan mata. Kaitan ini ialah dengan bagaimana ia bisa menjaga dirinya dari masalah yang paling simpel, seperti belajar, mandi, mengenakan baju, makan, dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Selain itu, ia juga bisa membantu pekerjaan orang lain, seperti membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah, dan dapat menyelesaikan tugas terkait sekolah yang berhubungan dengan pembelajaran atau problem lainnya.
4. Aspek sosial, yaitu kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan sesama, daripada bergantung atau menunggu tindakan orang lain. Ini melibatkan cara ia berinteraksi dengan orang lain, berteman, menolong orang lain atau saudara dalam kesulitan, tanpa menunggu instruksi dari orang lain.

Kemandirian dalam pandangan (Jahja, 2011) adalah karakter yang didapatkan seseorang secara bertahap seiring dengan pertumbuhannya. Seseorang akan terus meningkatkan kemandirian seiring pengalamannya menghadapi berbagai masalah di sekitarnya, sehingga ia dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan pemikirannya

sendiri. Untuk kebutuhan mereka. Miliki tanpa bantuan orang-orang di sekitar anda. Dengan kemandirian, seseorang dapat memilih jalan hidupnya sendiri dan berkembang ke arah lebih baik. Untuk menjadi mandiri diperlukan kesempatan, dorongan dan dukungan dari sanak famili maupun lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Raeber yang disitir oleh Fatima, bahwa kemandirian adalah sikap orang yang bebas dan tidak mudah terpengaruh oleh pendapat, penilaian, maupun keyakinan orang lain. Oleh karena itu, orang harus bertanggung jawab pada dirinya sendiri dengan sikap mandiri ini.

Menurut Laman, Avery & Frank (dalam Budinurani, 2012), ciri-ciri individu yang mandiri sebagai berikut:

- a. Mampu membuat keputusan dengan tidak dipengaruhi oleh orang lain.
- b. Bisa bergaul dengan orang lain secara baik.
- c. Mampu untuk melakukan apa yang anda yakini.
- d. Mampu menemukan dan mendapatkan apa yang ia butuhkan tanpa bantuan orang lain.
- e. Anda dapat menentukan pilihan tentang apa yang harus dikerjakan dan apa yang tidak boleh dikerjakan.
- f. Jadilah kreatif dan berani untuk menemukan dan mengkomunikasikan ide-ide.
- g. Mempunyai kebebasan pribadi dalam meraih tujuan hidup.
- h. Mencoba untuk meng-*upgrade* diri sendiri.
- i. Terima terhadap kritikan dari orang lain sebagai bahan evaluasi.

Desmita menyebutkan bahwa kemandirian ditandai dengan mampu menentukan nasib sendiri, kreatif dan proaktif, mampu mengelola perilaku, memiliki rasa tanggung jawab, mampu mengendalikan diri, mengambil keputusan bagi diri sendiri, dan mampu menyelesaikan masalah dengan mudah tanpa dipengaruhi pendapat dari luar ([Suparmin, 2012](#)).

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud ialah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, sikap, kepercayaan, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi pemikiran orang secara kelompok maupun individual. Dua tujuan penelitian kualitatif ialah, pertama, menggambarkan dan mengungkapkan, kedua, menggambarkan dan menjelaskan ([Setyosari, 2016](#)).

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan suatu objek menurut esensinya, dengan tujuan utama mendeskripsikan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik objek atau objek penelitian tersebut. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memecahkan masalah praktis dengan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisa dan menginterpretasinya.

Sementara itu, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah sebuah penggalian dari “*suatu sistem yang*



*terikat*” atau “*suatu kasus/beragam kasus*” yang dari masa ke masa lewat pengumpulan data yang mendalam serta menyertakan berbagai sumber informasi dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh tempat dan waktu, sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu peristiwa, aktivitas, program, ataupun individu (Fitrah, 2018).

Bisa dikatakan bahwa studi kasus adalah studi di mana seorang peneliti mengungkap fenomena (kasus) yang spesifik dalam waktu dan kegiatan (proses, peristiwa, program, lembaga atau kelompok sosial), dan menggunakan berbagai koleksi data untuk mengetahui informasi secara detail dan mendalam dengan tata cara dan jangka waktu tertentu.

Dengan pendekatan ini akan dicari gambaran bagaimana implementasi program pengabdian pesantren dalam meningkatkan kemandirian dan militansi mahasantri Ma’had Aly Hasyim Asy’ari Tebuireng. Untuk memahami interaksi yang kompleks antara program pengabdian dan peningkatan kemandirian mahasantri hanya dapat dijelaskan jika peneliti memilih penelitian dengan metode kualitatif, yaitu dengan cara berpartisipasi, wawancara intens, dan observasi terhadap interaksi sosial tersebut serta studi dokumentasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan dan menerangkan pemahaman peneliti tentang fenomena sosial yang berjalan. Jika hal itu dilakukan, maka peneliti akan menemukan pola-pola hubungan yang gamblang.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Program Pengabdian Pesantren di Ma’had Aly Hasyim Asy’ari**

Program pengabdian pesantren yang diselenggarakan oleh Ma’had Aly Hasyim Asy’ari Tebuireng ialah merupakan program wajib yang didasarkan pada **statuta** Ma’had Aly Hasyim Asy’ari serta surat keputusan Pengasuh Pesantren Tebuireng. Subjek program pengabdian ini ialah mahasantri Ma’had Aly Hasyim Asy’ari. Selain berpijak pada kebijakan di Pesantren Tebuireng, kewajiban pengabdian juga didasarkan pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 32 tahun 2020 tentang Ma’had Aly. Disebutkan bahwa, “*Kurikulum Ma’had Aly wajib memasukkan materi muatan mengenai pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan rumpun ilmu agama Islam dan konsentrasi kajian*”. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Lufti Azwan bahwa fungsi Ma’had Aly sebagai Tri Dharma Perguruan Tinggi dan sebagai promotor modernisasi bangsa dan negara dalam forum masyarakat madani.

Program pengabdian ini sudah direncanakan sejak berdirinya Ma’had Aly Hasyim Asy’ari pada tahun 2006 silam oleh KH. Yusuf Hasyim dan KH. Salahuddin Wahid. Pengasuh Pesantren Tebuireng pada waktu itu melihat kelangkaan kader ulama di Pesantren Tebuireng, sehingga perlu dibentuk lembaga khusus yang bisa menjadi solusi atas kelangkaan tersebut. Ma’had Aly menjadi jawaban atas minimnya tenaga pendidik yang kompeten di lingkungan Pesantren Tebuireng.

Dengan memosisikan Al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber pengembangan keilmuan, Ma’had Aly Hasyim Asy’ari mencoba membangun sudut pandang baru dengan mengembangkan berbagai ilmu agama dan pengetahuan umum secara utuh.

Adapun tujuan khususnya adalah:

1. Membentuk cendekiawan Islam yang ahli dalam menggali dan mengembangkan nilai-nilai Islam, mahir dalam ilmu agama Islam, serta mahir dalam penerjemahan dan komunikasi dalam bahasa Arab dan Inggris.
2. Memberdayakan mahasiswa untuk menumbuhkembangkan civitas akademika yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dan mampu memecahkan masalah agama secara memadai di lingkungan belajar.
3. Menanamkan sikap dan kemampuan peserta didik, sehingga memiliki sifat taqwa (*akhlaq karimah*) dan pengetahuan profesional (*ulum nafi'ah*).

Program pengabdian mahasantri Ma'had Aly Hasyim Asy'ari sangat penting dan strategis, setidaknya karena beberapa hal;

- a. Banyak mahasantri yang telah menyelesaikan studinya di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari dan harus segera melaksanakan rencana pengabdian;
- b. Pondok Pesantren menjadi institusi pendidikan Islam yang harus dikembangkan bersama masyarakat sekitar;
- c. Pengabdian menjadi salah satu ciri khas pesantren yang mesti dipertahankan;
- d. Kontrak pengabdian yang sudah ditandatangani oleh calon mahasantri sebelum memulai studi di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari

Mahasantri yang sebelumnya telah menandatangani kontrak pengabdian saat pendaftaran akan melaksanakan program pengabdian selama dua tahun berturut-turut, dengan rincian satu tahun sebelum wisuda (semester 7-8) dan satu tahun setelah wisuda. Setelah mahasantri menyelesaikan pengabdian selama dua tahun, ia boleh memilih antara menyudahi pengabdian tersebut atau melanjutkannya. Temuan ini menguatkan dasar penyusunan kontrak perkuliahan atau kontrak belajar yang merupakan teori mengenai pendidikan orang dewasa (*andragogi*). Kontrak perkuliahan efektif mengikat peserta mata kuliah yang terdiri dari dosen pengasuh dan mahasiswa peserta dalam satu proses belajar-mengajar. Kontrak perkuliahan bisa menjadi sistem strategis yang pas jika diterapkan untuk mahasiswa dewasa (*adult learners*) (Erdi, 2015). Dengan adanya kontrak, maka mahasantri tidak bisa serta-merta keluar dari institusi lalu meninggalkan kewajibannya dalam mengabdikan.

Agar penyelenggaraan program pengabdian ini terealisasi dengan baik serta mendapatkan hasil yang menggembirakan, maka dibuatlah pola kerja kolaborasi antara Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng (yang diwakili oleh Mudir Bidang pembinaan Pondok), dan Balai Diklat Kader Pesantren Tebuireng. Pelibatan Balai Diklat baru dimulai sejak tahun 2016, karena pada tahun itulah lembaga tersebut berdiri. Sedangkan sebelum tahun 2016, hanya ada kerja sama antara Ma'had Aly Hasyim Asy'ari dan Pesantren Tebuireng berpendapat bahwa kerja sama artinya bersama-sama untuk memperoleh tujuan bersama. Kerja sama merupakan hal paling dasar dari proses sosial. Kerja sama biasanya menerapkan pembagian tugas, yang mana setiap orang atau bagian mengerjakan tanggung jawabnya masing-masing untuk meraih tujuan bersama.

Pihak Ma'had Aly Hasyim Asy'ari sebagai pemilik data jumlah dan identitas mahasantri menyerahkan data kepada Balai Diklat Kader Pesantren Tebuireng. Balai Diklat berfungsi melakukan pematangan kualitas mahasantri agar nantinya siap diterjunkan di tempat pengabdian masing-masing. Proses pelatihan dan pendidikan pada tahap ini berjalan selama empat bulan, mencakup penyampaian materi, magang, dan pelaporan. Peserta yang sudah selesai diklat kemudian diserahkan kepada Mudir Pembinaan Pondok untuk didistribusikan ke tempat pengabdian dan menentukan tugas masing-masing mahasantri sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

Tempat berkhidmat atau pengabdian program pengabdian mahasantri adalah sebagai berikut.

1. Yayasan Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng Jombang;
2. Pesantren asal mahasantri yang membutuhkan dan telah mendapatkan persetujuan dari Yayasan Hasyim Asy'ari, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Pesantren Tebuireng;
3. Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam yang ditunjuk oleh Yayasan Hasyim Asy'ari, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Pesantren Tebuireng. Diantaranya adalah: Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau yang sederajat, Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau yang sederajat, Madrasah Aliyah (MA) atau yang sederajat, Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), Madrasah Diniyah (MD), Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) dan Ma'had Aly.

Jenis pengabdian dalam program ini beragam, melihat kebutuhan Pesantren Tebuireng soal sumber daya manusia juga beragam. Seiring banyaknya wilayah garapan pesantren, mahasantri yang diterjunkan ke lapangan juga dengan tugas yang berbeda-beda. Sebelumnya, pada tahap awal, kebutuhan pesantren hanya berkisar tentang kepondokan seperti pembina, pengurus, keamanan, qori' al-Quran, maupun qori' takhasus. Seiring berjalannya waktu, jenis pengabdian meluas tidak hanya pada bidang kepondokan namun juga bidang lain yang mengalami kekosongan tenaga.

Secara garis besar, umumnya peserta pengabdian mengabdikan dalam hal-hal yang menyokong dan menguatkan pengembangan dan pemberdayaan pesantren. Di antaranya dapat berperan pada hal-hal sebagai berikut: (a) Guru bantu, (b) Guru piket, (c) Tenaga Tata Usaha, (d) Qori' pengajian al-Qur'an dan kitab turots, (e) Redaktur majalah, (f) Pembina wisma, (g) Pekerja pesantren (tukang bersih jeding, halaman, masjid), (h) Tim Penggerak Bahasa Arab/Inggris (terutama yang lulusan BEC, Mahesa, NEC), (i) Ta'mir masjid, (j) Pengurus Majma' al-Buhuts Tebuireng (kelompok studi intelektual), (k) Petugas ruang tamu, (l) Pemandu ziarah, (m) Pegawai Jasa Boga, (n) Pembantu T.U. Ma'had Aly, (o) Jenis lain yang memberi manfaat pada pesantren secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa Pesantren Tebuireng tidak lagi hanya sekadar menggarap bidang kepondokan, namun telah berkembang dan melebarkan sayap ke bidang-bidang lain.

Meskipun jenis pengabdian memiliki banyak varian seperti yang disebutkan di atas, namun mayoritas jenis pengabdian yang dilakukan oleh mahasantri ialah sebagai pembina wisma atau pembina santri. Pesantren Tebuireng membutuhkan banyak pembina santri, apalagi dengan didirikannya pondok pesantren cabang di

berbagai daerah. Data pada bulan Mei 2021 menyebutkan bahwa Pesantren Tebuireng telah memiliki 17 pesantren cabang yang tersebar di seluruh Indonesia. Data yang diambil dari diklat angkatan I-V, mengatakan bahwa dari semua peserta yang bertugas, sebanyak 82,2% bertugas sebagai pembina santri.

Peran pembina santri sangat penting dan vital untuk menyukseskan tujuan utama pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Pembina yang tinggal di kamar bersama para santri, berperan sebagai guru, orangtua, dan juga pengurus. Setiap hari mereka membangunkan santri, mendidik, mengatur keuangan, dan bertanggung jawab atas semua keperluan dan kebutuhan santri.

Tidak jarang para peserta pengabdian melaksanakan tugas ganda. Selain sebagai pembina, sebagian dari mereka juga menjadi qori' pengajian al-Quran dan takhasus, misalnya. Ada juga yang menjadi pembina santri sekaligus pembantu TU di Ma'had Aly dan redaktur majalah. Temuan ini memperkuat penelitian yang dihasilkan (Maria Ulfa & Irawan, 2018) bahwa selain menjadi guru kelas, ustaz dan ustazah juga menjadi bagian dari pengurus pesantren. Oleh karena itu, beberapa dari mereka ada yang diberi amanah menjadi wali kelas dan menjadi pengurus pesantren.

Bentuk pengabdian yang diterapkan pada program pengabdian di Ma'had Aly berupa pendidikan dan pelayanan kepada masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa para peserta pengabdian menjadi guru baik di sekolah maupun di pesantren. Pendidikan yang diselenggarakan dalam bentuk pengajaran kitab kuning. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan oleh (Riduwan, 2009) bahwa bentuk pengabdian ini dalam rangka penerapan, pengembangan, dan penyebarluasan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni) untuk pembangunan, dengan cara meningkatkan keahlian sumber daya manusia dalam menghadapi dan menyelesaikan sebagai bentuk masalah yang ada.

Di dalam program pengabdian, mahasantri dan pesantren memiliki hak dan kewajiban sebagai berikut.

1. Hak dan kewajiban mahasantri yang mengabdikan.

Selama masa pengabdian, mahasantri berhak:

- a. Mendapat sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung tugas pengabdian sesuai dengan keterampilan yang dimiliki dan sesuai dengan kemampuan pesantren;
- b. Mendapatkan pembinaan secara berkala dari pihak pesantren;
- c. Mahasantri mendapatkan fasilitas tempat tinggal di dalam pesantren;
- d. Untuk mahasiswa/i yang mengabdikan di Pesantren Tebuireng, mendapat fasilitas makan 3x sehari di Koperasi Jasa Boga (Jabo).

Selama masa pengabdian, mahasantri memiliki kewajiban:

- 1) Patuh pada seluruh aturan yang dibuat oleh pesantren;
- 2) Melaksanakan tugas yang sudah diberikan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan antara pengabdikan dengan pesantren;
- 3) Aktif berpartisipasi dan memberikan sumbangsih dalam pengembangan pesantren;

- 4) Tetap mengembangkan keterampilan dan kemampuan diri secara mandiri;
- 5) Menulis laporan setiap 6 (enam) bulan;
- 6) Mahasantri wajib membuat laporan akhir setelah selesai melakukan pengabdian selama 2 (dua) tahun.
- 7) Bagi mahasantri yang melaksanakan pengabdian di luar Jawa Timur mendapatkan subsidi gaji dari Yayasan Hasyim Asy'ari selama bertugas.

## 2. Hak dan kewajiban pesantren

Hak yang diperoleh pesantren selama masa pengabdian ialah sebagai berikut:

- a. Mendapatkan pelayanan pengetahuan dan keterampilan dari mahasantri;
- b. Mengatur mahasantri yang sedang mengabdikan dalam mengimplementasikan program-program pengembangan di pesantren;
- c. Melakukan kontrol kepada mahasantri sesuai dengan garis besar perjuangan pesantren;
- d. Memberikan surat keterangan lulus pengabdian bagi mahasantri yang telah menyelesaikan pengabdian di pesantren.

Kewajiban yang harus ditunaikan pesantren selama masa pengabdian ialah sebagai berikut:

- 1) Memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas pengabdian menurut keahlian yang dimiliki sesuai dengan kemampuan pesantren;
  - 2) Memberikan fasilitas tempat tinggal di dalam pesantren;
  - 3) Memberikan fasilitas makan 3x sehari di Koperasi Jasa Boga (Jabo) kepada mahasantri.
  - 4) Memberikan keleluasaan mahasantri yang mengabdikan untuk mengembangkan potensi diri.
  - 5) Memberikan bisyaroh kepada peserta pengabdian.
  - 6) Melaksanakan monitoring dan evaluasi secara rutin.
  - 7) Mengarahkan dan membimbing mahasantri ke arah yang lebih baik.
- ## 3. Hak dan kewajiban Ma'had Aly Hasyim Asy'ari.

Selama masa pengabdian berlangsung, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari memiliki hak:

- a. Menyusun pedoman pelaksanaan pengabdian;
- b. Menyimpan bukti kelulusan asli (ijazah, transkrip nilai dan bukti kelulusan lainnya) mahasantri; Hal ini untuk menjamin komitmen mahasantri dalam melaksanakan pengabdian.
- c. Menagih dan menerima laporan pengabdian dari peserta pengabdian;
- d. Membina mahasantri yang mengabdikan secara berkala;
- e. Menindaklanjuti hasil laporan dari peserta pengabdian dari pesantren.

Selama masa pengabdian berlangsung, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari memiliki kewajiban:

- 1) Mengeluarkan rekomendasi untuk penempatan mahasantri;

- 2) Memberikan bimbingan dan arahan kepada mahasantri;
- 3) Melakukan koordinasi intensif dengan tempat mahasantri mengabdikan;
- 4) Melakukan monitoring dan evaluasi kepada mahasantri.

Hak dan kewajiban yang telah dirincikan pada temuan pada bab sebelumnya sejalan dengan teori van Apeldoorn yang menyatakan bahwa peristiwa hukumlah yang menimbulkan munculnya hak dan kewajiban. Peristiwa hukum adalah peristiwa yang sesuai hukum bisa memunculkan atau menghilangkan hak. Hukum yang dimaksud bukan sekadar hukum yudisial (peradilan), tetapi juga hukum non-yudisial (di luar peradilan). Dalam hal ini, perjanjian atau kontrak antara lembaga Ma'had Aly Hasyim Asy'ari dan mahasantri memunculkan adanya hak dan kewajiban di antara kedua belah pihak.

## **B. Kemandirian Mahasantri**

Implementasi program pengabdian pesantren dalam meningkatkan kemandirian mahasantri adalah mahasantri dihadapkan pada masalah-masalah yang ada selama pengabdian sehingga membentuk suatu karakter pada diri mereka. Pembentukan dan peningkatan karakter ini selain terjadi selama masa pengabdian juga adanya pematangan kualitas diri melalui program Diklat Kader Pesantren Tebuireng. Mahasantri yang sebelumnya telah memiliki tunas kemandirian dan militansi dimatangkan dalam proses yang tidak mudah. Mereka digembleng selama empat bulan di Balai Diklat didampingi oleh pendamping dan menerima materi pengetahuan setiap hari.

Proses pendewasaan dirasakan bahkan oleh personal di luar mahasantri, seperti mudir dan orang sekitar. Mahasantri yang mengabdikan menerima tanggung jawab yang lebih di tempat pengabdian. Mereka memperoleh pelajaran dari situ. Dari pengalaman-pengalaman yang satu per satu mereka temui dan mereka selesaikan.

Mahasantri juga mengalami perubahan orientasi antara sebelum dan sesudah pengabdian. Pada awalnya, mereka memandang bahwa program pengabdian hanyalah beban yang diwajibkan kepada mereka karena mereka telah menerima beasiswa dari Pesantren Tebuireng melalui Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. Namun setelah pengabdian, orientasi mereka berubah. Mereka menyadari mendapatkan ilmu baru dan penting, yang sesungguhnya berguna bagi kelancaran hidup mereka di kemudian hari.

Ketika memasuki program pengabdian, mahasantri menemukan banyak tantangan untuk meningkatkan kualitas dirinya, baik dari segi keilmuan, sosial, maupun kepemimpinan. Mereka lebih memahami konsep organisasi mulai dari komunikasi, manajemen sumber daya manusia, hingga membuat laporan.

Pada awal mengabdikan, umumnya para peserta belum memahami lapangan tempat mereka mengabdikan: apa yang harus dilakukan, bagaimana cara mengatasi masalah, maupun dari sisi semangat. Alih-alih memiliki terobosan dan inisiatif, mereka justru masih memahami tugas mereka.



Kemandirian merupakan salah satu karakter yang penting dalam diri seseorang. Mahasantri yang sedang beranjak dari masa remaja menuju dewasa perlahan menemukan karakter ini. Kemandirian terbagi menjadi empat bagian:

#### 1. Kemandirian emosional

Kemandirian emosional bergantung pada pendewasaan yang terjadi pada diri mahasantri. Diperlukan waktu yang cukup lama bagi mahasantri untuk menemukan kemandirian emosional. Pada awal pengabdian, umumnya mahasantri kurang bisa mengontrol emosi. Mereka mudah marah, sedih, ataupun stres ketika menghadapi suatu masalah, sehingga mereka membutuhkan orang lain untuk menghadapi masalah tersebut.

Mahasantri yang telah berpengalaman akan lebih santai dan bijak dalam melayani sasaran pengabdian. Semakin lama mereka mengabdikan, mereka akan semakin mandiri dari sisi emosional. Mereka tidak lagi bergantung pada orang lain dalam mengatasi kendala emosional. Bahkan, mereka malah membantu orang lain mengatasinya.

#### 2. Kemandirian ekonomi

Kemandirian ekonomi tampak dari bagaimana mahasantri mampu mengatur ekonomi dan tidak bergantung pada orang lain, bahkan bisa menafkahi orang lain. Kemandirian ekonomi mahasantri yang mengabdikan berasal dari alokasi dana di tempat pengabdian untuk kebutuhan kesejahteraan anggotanya. Bisyaroh yang diberikan oleh lembaga atau unit setiap bulan menjadi pemasok utama kemandirian ekonomi mahasantri. Hal tersebut terjadi di semua lini Pesantren Tebuireng, bahwa setiap pekerjaan pasti ada imbalannya.

Tidak jarang ditemukan beberapa mahasantri yang mendapat tugas lebih dari satu. Mereka yang bertanggung jawab pada dua tugas atau lebih, juga mendapat bisyaroh sesuai dengan tugasnya, bukan satu. Semakin banyak tugas, semakin banyak pula bisyaroh yang diterima. Yang artinya, semakin mandiri dari sisi ekonomi.

Selama pengabdian, mahasantri juga menemukan banyak relasi melalui kerja sama maupun silaturahmi. Sebagian dari mereka pun tidak mencukupkan penghasilan dari tugas pengabdian mereka, tetapi berinisiatif melebarkan pundi-pundi rupiah dari sektor lain di luar Pesantren Tebuireng, seperti menerima orderan atau berbisnis. Program pengabdian menjadi jalan bagi mereka untuk menemukan kemandirian ekonomi yang lebih tinggi lagi.

#### 3. Kemandirian intelektual

Kemandirian intelektual yang merupakan kemampuan mengatasi masalah mengalami peningkatan signifikan pada mahasantri. Mereka yang mengabdikan tentu menghadapi berbagai persoalan, baik yang terduga maupun tidak terduga. Dalam masa itu pula, mereka tertantang untuk mengatasi masalah tersebut.

Masalah yang terlalu besar dan tidak dapat diatasi sendiri akan dikomunikasikan dengan atasan agar bisa membantu penyelesaiannya. Ini berarti mahasantri belum sepenuhnya mandiri dari sisi intelektual. Sedangkan untuk

masalah yang kecil, mahasantri dapat menyelesaikan sendiri dan menemukan solusinya. Semakin banyak masalah yang dihadapi, semakin banyak pengetahuan mereka tentang *problem solving*.

Masalah yang dihadapi mahasantri tidak jauh dari persoalan di mana tempatnya mengabdikan. Aktivitas rutin dan berulang membuat mahasantri jenuh dan bosan dengan pekerjaannya. Ini bukan masalah serius, namun dialami oleh banyak peserta pengabdian.

#### 4. Kemandirian sosial

Kemandirian sosial merupakan kemampuan mahasantri berinteraksi dengan orang lain. Dalam masa pengabdian, mahasantri dihadapkan pada berbagai jenis dan sifat manusia di lingkungan mereka berada. Mereka menemukan santri didikan dengan berbagai macam karakter. Ada yang baik-penurut, ada juga yang pemberontak. Mahasantri akan menemukan cara bagaimana memperlakukan mereka dengan berbeda-beda. Mereka mandiri dan tidak membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dengan komunitasnya.

Selain dengan santri, interaksi sosial juga terjadi dengan teman sejawat, sesama peserta pengabdian, atasan, maupun dengan masyarakat umum. Komunikasi intens membantu mereka menemukan kemandirian sosial.

Meskipun terkadang pengabdian dibedakan dan dipisahkan dari pendidikan, namun secara definitif pengabdian merupakan bagian dari pendidikan itu sendiri. Dalam program ini, mahasantri menemukan proses pendewasaan berupa tanggung jawab yang ia emban selama bertugas di tempat pengabdian. Oleh karena itu, sudah jelas bahwa pengabdian termasuk pendidikan yang ialah proses pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakannya melalui bentuk pelatihan atau pengajaran ([Syaiful, 2012](#)).

Temuan mengenai kemandirian mahasantri menunjukkan bahwa kemandirian tumbuh dari aturan yang mengikat mereka. Di sana, mereka dipagari oleh ketentuan berlaku serta adanya pengawasan dan evaluasi dari pihak berwenang.

Temuan ini memperkuat teori yang mengatakan bahwa kemandirian muncul dan berkembang dikarenakan dua faktor yang jadi prasyarat, yakni disiplin (adanya otoritas dan aturan bertindak), serta komitmen terhadap kelompok. Dalam konteks pengabdian, pesantren sebagai penyedia tempat pengabdian telah memiliki aturan dan otoritas di dalamnya. Pesantren dibangun atas asas, norma, tujuan, visi misi, hingga teknis. Dengan begitu, mahasantri bisa mengikuti kedisiplinan di dalam pesantren sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain itu, tanpa komitmen dari mahasantri, pengabdian tidak mungkin terealisasi dengan baik. Tanpa dibarengi komitmen mahasantri, tugas yang ringan pun akan ditinggalkan dan terbengkalai.

Di tempat pengabdian, mereka juga menemui masalah silih berganti berikut dengan solusinya. Mereka memikul tanggung jawab yang lebih dibanding ketika sebelum melakukan pengabdian di pesantren. Tanggung jawab tersebut yang memaksa mahasantri menemukan cara untuk mengatasi semuanya dengan caranya sendiri. Hal ini selaras dengan Deborah Parker yang menyatakan bahwa pendidikan

kemandirian adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan anak agar mampu berjalan, mengatur waktu, berpikir secara mandiri, mampu mengambil risiko, dan memecahkan masalah.

Pada awal mengabdikan, umumnya para peserta belum memahami lapangan tempat mereka mengabdikan: apa yang harus dilakukan, bagaimana cara mengatasi masalah, maupun dari sisi semangat. Alih-alih memiliki terobosan dan inisiatif, mereka justru masih memahami tugas mereka. Setelah mereka menjalani pengabdian selama bertahun-tahun, mereka mampu memahami tugas, mengatasi masalah sendiri, bahkan memasukkan ide ke dalam tugas tersebut. Kesimpulan yang bisa ditarik ialah bahwa durasi lamanya mengabdikan mempengaruhi tingkat kemandirian dalam diri mahasiswa. Setelah mereka mandiri, mereka bahkan bisa membantu orang lain dalam menyelesaikan persoalan. Mereka bukan hanya mampu mengatasi masalah dan mengendalikan tindakan, tetapi juga mempengaruhi lingkungannya atas usaha sendiri.

Temuan dalam penelitian ini mendukung teori ([Fatimah, 2015](#)) bahwa kemandirian merupakan suatu karakter yang didapatkan oleh seseorang secara bertahap selama masa perkembangan, seseorang akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai rintangan di lingkungan, sehingga ia mampu berpikir dan bertindak sendiri tanpa pertolongan orang di sekitarnya. Selain itu, Masrun juga menyebutkan bahwa usia menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kemandirian seseorang. Hal yang serupa dinyatakan Sutton, bahwa dengan umur yang bertambah dan melalui proses belajar, orang semakin mampu secara mandiri menetapkan arah hidupnya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

## **Kesimpulan**

Program pengabdian pesantren yang diselenggarakan oleh Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng ialah merupakan program wajib yang harus dilaksanakan oleh seluruh mahasiswa. Durasi pengabdian selama dua tahun, dengan rincian satu tahun sebelum wisuda (semester 7-8) dan satu tahun setelah wisuda. Program pengabdian ini diselenggarakan secara kolaboratif oleh tiga lembaga, yakni Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Balai Diklat, dan Pesantren Tebuireng. Jenis pengabdian bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan lembaga dan kompetensi mahasiswa, selama bermanfaat secara langsung bagi pesantren. Selama menempuh program pengabdian pesantren, mahasiswa dihadapkan pada masalah-masalah yang ada selama pengabdian sehingga membentuk karakter pada diri mereka. Karakter kemandirian tumbuh secara emosional, ekonomi, intelektual, dan sosial. Karakter ini cenderung meningkat dan menguat seiring bertambahnya durasi waktu pengabdian.

## **Bibliografi**

Aprily, N. M. (2019). [Nidzomul Ma'had Dalam Pendidikan Akhlak Di Pesantren Cipari Kabupaten Garut](#). *Dalam Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan*

*Pembelajaran, Universitas Pendidikan Indonesia*, 9, 141–159.

- Dakir, D., & Umiarso, U. (2017). Pesantren Dan Perubahan Sosial: Optimalisasi Modal Sosial Bagi Kemajuan Masyarakat. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 14(1), 1–22. [10.22515/ajpif.v14i1.587](https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i1.587)
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Fatimah, S. (2015). *Manajemen Pendidikan Islam: Aplikasi dalam Organisasi Pendidikan*. Alfa Beta.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hastuti, D. (2016). *Strategi pengembangan harga diri anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 38–50.
- Ilahi, M. T., & Ratri, R. K. (2012). *Revitalisasi pendidikan berbasis moral*. Ar-Ruzz Media.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana.
- Khan, R. I. (2012). Perilaku asertif, harga diri dan kecenderungan depresi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.40>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Masyhuri, A. A. (2018). Tafsir Sosial Dalam Prespektif Al Qur'an. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(2), 468–482. <https://doi.org/1052266/tajdid.v2i2.175>
- Parno, P., & Dharmayanti, D. (2011). *Aplikasi mobile kamus istilah psikologi berbasis Android 2.2*. *Proceeding Pesat (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*, 4, 1–8.
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan psikologis remaja di sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 246–260. <https://doi.org/10.22219/jipt.v4i2.3527>
- Riduwan, M. (2009). *Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Setyosari, H. P. (2016). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*. Prenada Media.
- Sudarmanto, E., Revida, E., Zaman, N., Simarmata, M. M. T., Purba, S., Syafrizal, S., Bachtiar, E., Faried, A. I., Nasrullah, N., & Marzuki, I. (2020). *Konsep Dasar*

[Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan](#). Yayasan Kita Menulis.

Suparmin, M. (2012). [Makna psikologi perkembangan peserta didik](#). *Ilmiah SPIRIT*, 10(2).

Syaiful, S. (2012). [Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan: pemberdayaan guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat dalam manajemen sekolah](#). Alfabeta.

Untung, M. S. (2011). [Rekonstruksi Manajemen Pendidikan Pesantren](#). *Edukasia Islamika*, 9(2), 69501.

Wibawa, S. (2017). [Tridharma Perguruan Tinggi \(Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat\)](#). *Disampaikan Dalam Rapat Perencanaan Pengawasan Proses Bisnis Perguruan Tinggi Negeri*. Yogyakarta, 29(3), 1–15.

Widayati, V. (2015). [Hubungan Antara Kemandirian Diri Dengan Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Anggota UKM KOPMA UNY](#). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(6).